

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan mental mencakup berbagai aspek baik dari segi fisik maupun psikis. Dalam buku *Mental Hygiene*, ada tiga hal yang berhubungan dengan kesehatan mental. Pertama, cara seseorang dalam memikirkan, merasakan dan menjalani aktivitas sehari – hari. Kedua, cara mereka menilai diri mereka sendiri dan orang lain. Ketiga, cara mereka mengevaluasi berbagai pilihan solusi dan membuat Keputusan terhadap situasi (Fakhriyani, 2021). Seseorang dengan kesehatan mental yang baik dapat mengelola stres dalam hidup, mengembangkan potensinya, belajar dengan baik, dan memberikan kontribusi kepada masyarakat (World Health Organization, 2022). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental adalah kondisi kesehatan dari aspek fisik dan psikis seseorang yang sejahtera sehingga mereka dapat menjalankan kehidupan mereka sehari – hari dengan baik.

Tidak semua orang memiliki kesehatan mental yang baik dan stabil bahkan terkadang mengalami permasalahan dengan kesehatan mental dan hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. *World Health Organization* menyatakan bahwa keterampilan emosional, penggunaan narkoba, dan genetika adalah beberapa faktor biologis dan psikologis yang dapat meningkatkan peluang masalah kesehatan mental. Selain itu, hal-hal

seperti kemiskinan, kesenjangan, kekerasan, dan kerusakan lingkungan dapat meningkatkan kemungkinan seseorang mengalami kesehatan mental (World Health Organization, 2022). Orang dengan masalah kesehatan mental dapat berisiko mengalami gangguan jiwa, sebutan bagi orang yang mengalami gangguan jiwa adalah Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa, Orang Dengan Gangguan Jiwa merupakan orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.

Orang Dengan Gangguan Jiwa mendapat penilaian buruk oleh masyarakat atau publik maupun dari diri mereka sendiri. Salah satu faktor yang menyebabkan stigma masyarakat terhadap ODGJ adalah minimnya informasi yang diperoleh masyarakat mengenai kesehatan jiwa. Akibatnya, masyarakat memberikan label buruk terhadap ODGJ, terutama mereka yang tinggal di lingkungan yang sama dengan ODGJ. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Bali, “Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa di Bali,” stigma yang diterima ODGJ dapat berasal dari keluarga, masyarakat, dan diri sendiri. Stigma dari masyarakat yaitu gila, mengalami gangguan jiwa karena faktor keturunan, tidak bisa sembuh, berbahaya, dan dijauhi. Bentuk stigma dari keluarga yaitu tidak bisa sembuh dan berbahaya. Sedangkan sumber stigma dari diri sendiri yaitu kesulitan mendapatkan

pekerjaan, ketakutan terhadap kecanduan obat, kesulitan menjalin hubungan sosial, dan ketidakmampuan untuk bekerja (Kartika Herdiyanto dkk., 2017). Stigma ODGJ tersebut dapat berdampak pada emosi, pekerjaan, relasi sosial, dan proses pemulihan atau pengobatan.

Dengan adanya stigma dari masyarakat, keluarga, bahkan diri sendiri dapat memperparah permasalahan yang dialami oleh ODGJ yaitu menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial sehingga ODGJ harus didampingi dan diawasi oleh keluarganya atau diperlakukan khusus. Selain itu, stigma yang didapat juga berpengaruh pada pola asuh keluarga terhadap anggota keluarga yang terkena gangguan jiwa. Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Stigma Keluarga dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa di Rumah” keluarga kerap mendapatkan stigma hingga perlakuan diskriminasi seperti dijauhi oleh masyarakat serta memanggil ODGJ dengan sebutan – sebutan yang tidak baik maka dari itu keluarga yang mengasuh terkadang membatasi aktivitas dan interaksi sosialnya dan tidak jarang mengurung jika mereka sedang kumat (Rosyidul 'Ibad dkk., 2021).

Stigma yang didapatkan oleh ODGJ dan keluarga ODGJ dapat berdampak pada perlakuan lingkungan sekitar terhadap ODGJ maupun keluarganya. Stigma dan perlakuan lingkungan ODGJ yang tidak mendukung ODGJ membuat proses penyembuhan menjadi terhambat sehingga ODGJ juga perlu lingkungan yang suportif dalam proses pemulihan selain pengobatan dari medis. Pemulihan ODGJ ini diperlukan agar ODGJ dapat mandiri dan berdaya atas dirinya sendiri sehingga mereka

dapat diterima oleh masyarakat. Salah satu upaya yang bisa dilakukan agar ODGJ dapat berperilaku mandiri yaitu melalui lembaga rehabilitasi sosial yang tersedia. Di dalam lembaga rehabilitasi sosial, ODGJ akan mendapatkan dukungan dari lembaga dan melaksanakan program – program rehabilitasi sosial yang dapat memulihkan keadaan ODGJ sehingga dapat berfungsi kembali secara sosial.

Salah satu lembaga rehabilitasi sosial yang menawarkan beberapa program layanan rehabilitasi sosial adalah UPT Balai PRS PMKS Sidoarjo yang terletak di Jawa Timur. Lembaga tersebut berfungsi sebagai tempat tinggal pertama atau sementara untuk klien, memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial pada klien yaitu gelandangan, pengemis, gelandangan psikotik, wanita tuna susila, dan anak jalanan. Pelayanan rehabilitasi sosial dalam lembaga terdiri dari beberapa kegiatan yaitu bimbingan keterampilan, bimbingan sosial dan psikososial, bimbingan fisik, bimbingan kedisiplinan, dan dukungan bimbingan kerohanian. Melalui berbagai program yang dilaksanakan oleh UPT Balai PRS PMKS penulis ingin mengetahui bagaimana program – program yang ada di dalam lembaga dalam membentuk kemandirian klien. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui judul “Program Lembaga Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Sidoarjo Dalam Membentuk Kemandirian Klien”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dari penelitian adalah:

1. Bagaimana bentuk dan proses pelaksanaan program lembaga Balai PRS PMKS Sidoarjo dalam membentuk kemandirian klien?
2. Bagaimana gambaran kemandirian klien di Balai PRS PMKS Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk dan proses pelaksanaan program lembaga Balai PRS PMKS Sidoarjo dalam membentuk kemandirian klien
2. Mendeskripsikan gambaran kemandirian klien di Balai PRS PMKS Sidoarjo

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi serta bermanfaat bagi peneliti dan pihak terkait. Berikut manfaat penelitian yang diperoleh:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa dan peneliti dalam menambah wawasan mengenai ODGJ, program rehabilitasi yang dilakukan dalam lembaga rehabilitasi sosial, dan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya jika ingin memperdalam penelitian terkait.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam memahami mengenai ODGJ dan program rehabilitasi sosial yang dilaksanakan oleh lembaga rehabilitasi sosial serta menjadi informasi untuk masyarakat mengenai keberadaan lembaga layanan rehabilitasi sosial.

